

Lampiran 7b: Surat Cerai — Kebenaran dan Mitos

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang ikatan yang diterima Allah dan mengikuti urutan berikut:

1. Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan yang Diterima Allah
2. Lampiran 7b: Surat Cerai — Kebenaran dan Mitos (Halaman ini).
3. Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan
4. Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai

"Surat cerai" yang disebutkan dalam Alkitab sering disalahpahami sebagai izin ilahi untuk mengakhiri pernikahan dan mengizinkan ikatan-ikatan baru. Artikel ini menjelaskan makna sebenarnya dari [**סֵפֶר כְּרִיתוּת** (sefer keritut)] dalam Ulangan 24:1-4 dan [**βιβλίον ἀποστασίου** (biblíon apostasíou)] dalam Matius 5:31, seraya membantah ajaran-ajaran palsu yang menyiratkan bahwa perempuan yang disuruh pergi itu bebas menikah lagi. Berdasarkan Kitab Suci, kami menunjukkan bahwa praktik ini, yang ditoleransi Musa karena kekerasan hati manusia, tidak pernah merupakan perintah dari Allah. Analisis ini menegaskan bahwa, menurut Allah, pernikahan adalah ikatan rohani yang mengikat perempuan kepada suaminya sampai suaminya meninggal, dan "surat cerai" tidak memutuskan ikatan ini, sehingga perempuan itu tetap terikat selama suaminya hidup.

PERTANYAAN: ***Apa itu surat cerai yang disebutkan dalam Alkitab?***

JAWABAN: Perlu ditegaskan bahwa, bertentangan dengan apa yang diajarkan kebanyakan pemimpin Yahudi dan Kristen, tidak ada petunjuk ilahi mengenai “surat cerai” semacam itu — apalagi gagasan bahwa perempuan yang menerimanya bebas memasuki pernikahan baru.

Musa menyebut “surat cerai” hanya sebagai bagian dari sebuah ilustrasi dalam Ulangan 24:1-4, dengan tujuan menuntun pada perintah yang sesungguhnya terkandung dalam bagian itu: ***suami pertama dilarang kembali tidur dengan mantan istrinya jika perempuan itu telah tidur dengan laki-laki lain*** (lihat Yeremia 3:1). Sebagai catatan, suami pertama bahkan boleh menerimanya kembali — tetapi tidak boleh lagi berhubungan dengannya, sebagaimana kita lihat dalam kasus Daud dan para gundik yang diperkosa Absalom (2 Samuel 20:3).

Bukti utama bahwa Musa hanya sedang mengilustrasikan suatu keadaan adalah pengulangan kata penghubung כִּי (ki, “jika”) dalam teks: **Jika** seorang laki-laki mengambil seorang istri… **Jika** ia menemukan sesuatu yang tidak senonoh [עֶרְוָה, **ervah**, “ketelanjangan”] pada perempuan itu… **Jika** suami kedua meninggal… Musa menyusun suatu skenario yang mungkin terjadi sebagai sarana retoris.

Yesus menegaskan bahwa Musa **tidak melarang** perceraian, tetapi itu tidak berarti bagian tersebut merupakan izin resmi. Kenyataannya, tidak ada bagian yang menyebutkan bahwa Musa **mengizinkan** perceraian. Ia hanya mengambil sikap pasif dalam menghadapi kekerasan hati umat itu — umat yang baru saja keluar dari sekitar 400 tahun perbudakan.

Pemahaman yang keliru tentang Ulangan 24 ini sudah sangat lama ada. Pada zaman Yesus, Rabi Hilel dan para pengikutnya juga menarik dari bagian ini sesuatu yang tidak ada di dalamnya: gagasan bahwa seorang laki-laki boleh menyuruh istrinya pergi dengan alasan apa pun.

Perdebatan itu berpusat pada dua kata Ibrani dalam ayat 1: עֶרְוַת דָּבָר (ervat davar). Ervat berarti “ketelanjangan” atau “ketidaksenonohan”, dan davar berarti “suatu perkara” atau “suatu hal”. Jika dibaca bersama, sebagaimana dituntut oleh tata bahasa, frasa itu berarti “sesuatu yang tidak senonoh”.

Aliran-aliran para rabi memecah frasa itu. Mazhab Syamai berpegang pada kata pertama, ervah (ketidaksenonohan): perceraian hanya boleh dilakukan karena

ketidaksenonohan seksual. Mazhab Hilel bertumpu pada kata kedua, davar (suatu perkara): seorang laki-laki boleh menceraikan istrinya karena perkara apa pun yang tidak menyenangkan hatinya — bahkan, sebagaimana dicatat dalam Mishnah, karena menghanguskan makanannya (Mishnah Gittin 9:10; Talmud, Gittin 90a). Dengan memperlakukan satu frasa sebagai dua dasar yang terpisah, mereka mengubah "sesuatu yang tidak senonoh" menjadi "ketidaksenonohan atau perkara lain apa pun".

Yesus kemudian meluruskan kesalahan-kesalahan ini:

1. Ia menegaskan bahwa πορνεία (**porneía** — sesuatu yang tidak senonoh) adalah satu-satunya alasan yang dapat diterima.
2. Ia menegaskan bahwa Musa hanya menoleransi apa yang mereka lakukan terhadap para perempuan karena kekerasan hati para laki-laki Israel.
3. Dalam Khotbah di Bukit, ketika menyebut "surat cerai" dan menutup dengan ungkapan "Tetapi Aku berkata kepadamu", Yesus melarang penggunaan sarana hukum ini untuk pemisahan jiwa-jiwa (Matius 5:31-32).

CATATAN: Kata Yunani **πορνεία** (*porneía*) setara dengan kata Ibrani **עֶרְוָה** (*ervah*). Dalam bahasa Ibrani, kata itu berarti "ketelanjangan", dan dalam bahasa Yunani maknanya diperluas menjadi "sesuatu yang tidak senonoh". Porneía tidak mencakup perzinaan [**μοιχεία** (*moicheía*)] karena pada zaman Alkitab hukumannya adalah hukuman mati. Dalam Matius 5:32, Yesus menggunakan kedua kata itu dalam kalimat yang sama, yang menunjukkan bahwa keduanya adalah dua hal yang berbeda.

Penting untuk ditekankan bahwa jika Musa tidak mengajarkan apa pun tentang perceraian, itu karena Allah tidak memerintahkannya untuk melakukannya — bagaimanapun juga, Musa setia dan hanya menyampaikan apa yang ia dengar dari Allah.

Ungkapan **sefer keritut**, yang secara harfiah berarti "kitab pemisahan" atau "surat cerai", hanya muncul satu kali di seluruh Taurat — tepatnya dalam Ulangan 24:1-4. Dengan kata lain, tidak ada bagian yang memuat ajaran Musa bahwa laki-laki harus menggunakan surat ini untuk menyuruh istri-istri mereka pergi. Ini menunjukkan

bahwa hal itu merupakan **sebuah praktik yang sudah ada,** yang diwarisi dari masa penawanan di Mesir. Musa hanya menyebut sesuatu yang sudah dilakukan, tetapi tidak memerintahkan hal itu sebagai perintah ilahi. Patut diingat bahwa Musa sendiri, sekitar empat puluh tahun sebelumnya, pernah tinggal di Mesir dan tentu mengenal sarana hukum semacam ini.

Di luar Taurat, Tanakh juga menggunakan **sefer keritut** hanya dua kali — keduanya secara metaforis, merujuk pada hubungan antara Allah dan Israel (Yeremia 3:8 dan Yesaya 50:1).

Dalam kedua penggunaan simbolis ini, tidak ada indikasi bahwa karena Allah memberikan "surat cerai" kepada Israel, bangsa itu bebas untuk mengikatkan diri kepada ilah-ilah lain. Sebaliknya, pengkhianatan rohani dikecam di seluruh teks. Dengan kata lain, **bahkan secara simbolis pun "surat cerai" ini tidak mengizinkan ikatan baru bagi perempuan itu**.

Yesus juga tidak pernah mengakui surat ini sebagai sesuatu yang diizinkan Allah untuk mengesahkan pemisahan antara jiwa-jiwa. Kedua kemunculannya dalam kitab-kitab Injil terdapat dalam Matius — dan satu kali dalam bagian sejajarnya di Markus (Markus 10:4):

1. Matius 19:7-8: orang-orang Farisi menyebutnya, dan Yesus menjawab bahwa Musa hanya mengizinkan (**epétrepsen**) penggunaan surat itu karena kekerasan hati mereka — yang berarti bahwa hal itu bukan perintah Allah.
2. Matius 5:31-32, dalam Khotbah di Bukit, ketika Yesus berkata:

"Telah dikatakan: 'Siapa pun yang menceraikan istrinya, hendaklah ia memberikan surat cerai kepadanya.' Tetapi Aku berkata kepadamu: siapa pun yang menceraikan istrinya, kecuali karena **porneía**, menjerumuskan dia menjadi pezina; dan siapa pun yang menikahi perempuan yang diceraikan **berzina**."

Oleh karena itu, apa yang disebut "surat cerai" ini tidak pernah merupakan izin ilahi, melainkan hanya sesuatu yang ditoleransi Musa mengingat kekerasan hati umat itu. Tidak ada bagian Kitab Suci yang mendukung gagasan bahwa, dengan menerima surat ini, perempuan itu akan dilepaskan secara rohani dan bebas untuk mengikatkan diri kepada laki-laki lain. Gagasan ini tidak memiliki dasar dalam Firman dan merupakan mitos. Ajaran Yesus yang jelas dan lugas meneguhkan kebenaran ini.